

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan direncanakan sebelumnya, langkah-langkah penelitian ini memuat dua langkah yang diawali dari pengolahan data terhadap hasil penelitian dan pembahasan tentang segala aktivitas penelitian.

#### **A. Deskripsi Data**

Dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan tentang bagaimana proses pembiasaan tadarus Al-Qur'an di masa pandemi Covid-19 untuk mengatasi kecemasan belajar perlu melalui beberapa tahapan, pertama observasi dilakukan peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan aktivitas remaja awal, kondisi ruangan, dan kegiatan tadarus Al-Qur'an, dan yang kedua dokumentasi berupa data-data remaja awal dan foto kegiatan sebagai pelengkap metode observasi. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap proses remaja awal ketika berkegiatan tadarus Al-Qur'an, serta mengamati situasi dan kondisi baik di dalam rumah maupun di lingkungan sekitar rumah.

Observasi yang peneliti lakukan berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan pada pembiasaan tadarus Al-Qur'an di RT 06/RW 09

Komplek Pendidikan, baik secara umum maupun khusus. Berdasarkan hasil observasi, secara garis besar peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

1. Tempat penelitian terletak di Komplek Pendidikan tepatnya di belakang Sekolah Kebutuhan Khusus Negeri (SKHN) 01 Lebak. Lokasi ini cukup nyaman dan strategis karena disekitar tempat penelitian terdapat banyak lembaga pendidikan, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dekat dengan mini market dan jauh dari jalan raya.
2. Ruangan yang dipakai untuk kegiatan tadarus Al-Qur'an yaitu di dalam dan di teras rumah ustadz. Keadaan ruangan yang terbatas serta murid yang cukup banyak mengharuskan alokasi waktu kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian, yakni sore hari pukul 04.00 WIB dan malam hari pukul 06.30 WIB. Fasilitas yang ada pun cukup memadai, diantaranya: Iqro, Juz'amma, Al-Qur'an, Al-Qur'an per juz, rehal Al-Qur'an, papan tulis, dan alat tulis.
3. Pembiasaan tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh remaja awal sebagian besar sudah terimplementasi dengan baik. Berdasarkan hasil observasi peneliti, para santri terbiasa mencium tangan guru ketika datang serta hendak pulang ke rumah sebagai

tanda takzim mereka kepada guru. Kedisiplinan yang tertanam pada jiwa-jiwa santri khususnya remaja awal secara dzohir dapat dinilai dari semangat mereka mengaji dengan tidak pernah meliburkan diri kecuali karena udzur tertentu. Begitu juga dengan ketepatan waktu datang dan pakaian yang dikenakan. Rata-rata dari mereka datang lebih awal sebelum kegiatan dimulai, tetapi ada pula yang datang terlambat sebab harus menjemput temannya dahulu, pakaian yang dikenakan rapi dan sopan, bagi santri laki-laki memakai celana panjang atau sarung, ada pula yang lengkap dengan memakai peci, sedangkan bagi santri perempuan memakai pakaian menutupi aurat sesuai syari'at Islam. Bagi santri yang datang tepat waktu biasanya melaksanakan kegiatan rutin harian yaitu dengan membaca do'a belajar sebagai pembuka kegiatan tadarus Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan pembacaan asmaul husna dan shalawat syifa secara berjama'ah. Para santri remaja awal ketika tadarus Al-Qur'an tidak ditemukan membaca dengan terbata-bata, dikarenakan seusia mereka sudah tidak ada lagi yang mengaji di iqro ataupun juz 'amma. Beberapa santri dapat membaca dengan fasih sesuai kaidah ilmu tajwid, namun sebagian diantaranya masih terdapat kesalahan ketika melafalkan makhorijul huruf serta tajwidnya, contohnya pada huruf (خ) yang

masih terdengar seperti huruf (ح), huruf *tsa* (ث) seperti huruf *sa* (س), serta pada hukum *gunnah*, *mad wajib muttashil* dan *mad jaiz munfashil* yang ketentuan harakatnya masih kurang tepat ketika membacanya, sehingga menimbulkan kesan terburu-buru. Tadarus Al-Qur'an dilaksanakan secara bergilir, setiap santri yang membaca Al-Quran dibanding oleh ustadz, bila terdapat kesalahan ustadz bertugas untuk membetulkan dan santri mengulang bacaannya hingga benar. Selama di tempat tadarus pun murid menunjukkan akhlak yang baik, hal ini dapat dilihat dan didengar dengan tidak ditemukannya percakapan maupun candaan yang menggunakan bahasa kasar yang dapat menimbulkan perkelahian antar teman.

## **B. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat tiga tujuan penelitian yang ditemukan di lapangan. Di antara tujuan penelitian ini adalah secara umum mendeskripsikan pembiasaan tadarus Al-Qur'an di masa pandemi Covid-19 untuk mengatasi kecemasan belajar. Adapun untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti mendeskripsikan menjadi beberapa uraian sebagai berikut:

### **1. Pembiasaan tadarus Al-Qur'an pada masa pandemi Covid-19 di RT 06/RW 09 Komplek Pendidikan**

Untuk mengetahui pembiasaan tadarus Al-Qur'an selama pandemi peneliti menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Wawancara dilakukan kepada ustadz yaitu sebagai pendiri sekaligus pengajar di tempat penelitian. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa proses pelaksanaan tadarus Al-Qur'an pada masa pandemi Covid-19 tidak jauh berbeda dengan proses pelaksanaan sebelumnya. Tadarus Al-Qur'an tetap dilaksanakan seperti biasa yakni pada sore dan malam hari sesuai dengan jadwal mengaji para remaja awal.

Hal ini sejalan dengan pendapat ustadz yang menyebutkan bahwa “proses pelaksanaan tadarus Al-Qur'an sekarang ini sama saja dengan seperti dulu, biasanya tadarus Al-Qur'an dilaksanakan setelah shalat asar untuk yang kebagian jadwal sore hari dan setelah shalat magrib untuk yang kebagian jadwal malam hari, jadi anak-anak sudah dalam keadaan bersih dan suci karena memang sudah mempunyai wudhu dari rumah nya masing-masing. Bedanya sebelum pandemi, kalau sekarang anak-anak datang dengan memakai masker.”

Hasil analisis data yang di dapat dari hasil wawancara tersebut bahwasannya, menjaga diri dari segala bentuk yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain adalah wajib hukumnya dilaksanakan, terlebih lagi saat pandemi saat ini maka anjuran mengenai pencegahan

penularan Covid-19 harus tetap diterapkan. Beberapa cara pencegahan yang sudah dilakukan para santri yaitu dengan menggunakan masker dan tetap mematuhi protokol kesehatan ketika hendak melakukan pembiasaan tadarus Al-Qur'an.

Selain pada proses pelaksanaan, responden menggunakan metode sorogan untuk mengajar tadarus Al-Qur'an di masa pandemi maupun sebelum adanya pandemi. Metode sorogan merupakan metode yang melibatkan guru dan murid, masing-masing murid membawa kitab Al-Qur'an untuk disetorkan bacaannya kepada guru, hal ini dilakukan oleh individu yang kemudian dilaksanakan secara bergantian. Bacaan ayat Al-Qur'an tidak ditentukan oleh ustadz, jadi masing-masing remaja awal memiliki bacaannya sendiri yang dimulai dari juz 1 sampai khatam juz 30. Adapun tujuan dari pembiasaan ini tidak lain adalah "agar anak-anak dapat membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar serta untuk membantu dan mempermudah Bapak/Ibu guru dalam mendidik anak di sekolah, baik sekolah formal maupun non formal."

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat kita simpulkan bahwasannya, metode yang digunakan selama pembiasaan tadarus Al-Qur'an adalah metode sorogan, guru menyimak dan membetulkan bacaan yang salah dan santri belajar mengulang bacaan

dengan ketentuan-ketentuan yang sudah benar, hal ini bertujuan untuk membantu para santri agar dapat membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Terdapat berbagai kegiatan lain yang dituturkan responden sebagai faktor pendukung dalam pembiasaan tadarus Al-Qur'an, diantaranya penambahan materi pembelajaran tajwid dikhususkan bagi santri yang sudah mengaji di Al-Qur'an dan program tahfidz Qur'an yang diperuntukkan bagi seluruh santri.

Sejalan dengan pendapat beliau yang mengatakan bahwa “untuk kegiatan di sini selain tadarus Al-Qur'an ada pembelajaran tajwid dan program tahfidz sebagai faktor pendukung kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur'an. Saat ini anak kelas 1 SD sudah ada yang hafalannya disurat Al-lail, sedangkan untuk anak usia remaja hafalannya sudah pada juz 30 dan surat-surat pilihan. Selain itu, banyak orang tua santri yang mewakafkan Al-Qur'an baik mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an terjemah maupun Al-Qur'an per juz yang biasa digunakan untuk menghafal, ada pula yang mewakafkan speaker dan alat-alat marawis.”

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat kita simpulkan bahwasannya, banyak faktor pendukung pembiasaan tadarus

Al-Qur'an seperti pembelajaran tajwid, program tahfidz Qur'an, marawis, bantuan berupa wakaf Al-Qur'an dan alat-alat marawis.

Di dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur'an pada masa pandemi sekiranya tidak selalu berjalan mulus seperti sediakala, hal ini menjadi tantangan bagi ustadz agar pembiasaan tadarus Al-Qur'an tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Demikian pula dengan pendapat beliau bahwa "Tantangan dalam melaksanakan pembiasaan tadarus Al-Qur'an sebenarnya muncul dari orang tua para santri itu sendiri. Waktu pertama kali Covid-19 menyebar di Indonesia, kegiatan sempat diberhentikan selama tiga hari tetapi setelah itu kembali berjalan seperti biasa dikarenakan banyak di antara mereka yang mengatakan kalau sudah rindu mengaji dan ingin kembali mengaji di sini lagi, pernah beberapa waktu lalu ada kabar di lingkungan sekitar Komplek Pendidikan ada yang positif Covid-19, dari situ banyak orang tua yang takut kalau anak-anaknya mengaji di luar akan tertular virus corona baik dari teman-temannya atau sebagainya, akhirnya banyak pula orang tua yang tidak mengizinkan anak-anaknya mengaji sehingga kehadiran para santri jadi tidak konsisten, semanya saja. Bapak juga suka mendengar dari masyarakat sekitar bahwa ada saja pandangan negatif sebagian masyarakat terhadap kegiatan ini, padahal kalau dipikir-pikir siapa lagi



yang akan mengaji kalau bukan kita.” Tidak ada orang tua yang sanggup melihat anaknya menderita, jadi wajar saja jika para orang tua mengkhawatirkan kesehatan dan keselamatan anak-anaknya, tetapi tidak baik pula jika pembiasaan tadarus harus dihentikan karena selain mempelajari Al-Qur’an kegiatan ini pun dapat membina akhlak para santri agar menjadi lebih baik.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat kita simpulkan bahwasannya, tantangan dan hambatan kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur’an pada masa pandemi dikarenakan kekhawatiran orang tua terhadap keselamatan anak-anaknya dari penularan Covid-19. Kekhawatiran ini mengakibatkan kehadiran para santri menjadi tidak konsisten dan kegiatan tadarus Al-Qur’an menjadi terhambat.

## **2. Kecemasan Belajar Pada Remaja Awal di RT 06/RW 09**

### **Komplek Pendidikan**

Pandemi Covid-19 telah mengubah tatanan pendidikan hampir diseluruh dunia termasuk Indonesia, pola pembelajaran saat ini diselenggarakan secara masif karena proses pembelajaran tatap muka harus berganti menjadi sistem pembelajaran jarak jauh atau daring. Sistem pembelajaran daring mempengaruhi paradigma masyarakat terhadap keberlangsungan pendidikan anak-anaknya, hal ini dapat

memicu berbagai masalah baru yang kemudian berdampak pada orang tua, anak, maupun guru.

Permasalahan yang dihadapi oleh anak terhadap pembelajaran daring biasanya berasal dari ketidaksiapan mental dalam menerima hal baru, sehingga dapat menimbulkan kecemasan pada saat melakukan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, peneliti mengumpulkan data hasil wawancara dari 10 remaja awal di RT 06/RW 09 Komplek Pendidikan.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan antara peneliti dan remaja awal di RT 06/RW 09 Komplek Pendidikan, saat peneliti memberikan pertanyaan kepada remaja awal.

“Keluhan apa sajakah yang kamu rasakan ketika pembelajaran daring?”

“Kalau guru memberikan tugas, saya suka tiba-tiba merasa bingung dan panik karena takut tidak bisa mengerjakannya, apalagi kalau tugasnya banyak.” Disamping itu tidak ada motivasi orang tua untuk membantu menyelesaikan tugas anak-anaknya, hal ini dikarenakan banyak orang tua yang tidak paham dengan materi pembelajaran yang biasa anaknya pelajari.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa responden tersebut sering merasakan gelisah ketika guru memberikan tugas dengan bobot yang cukup banyak. Kegelisahan

tersebut muncul dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru melalui pembelajaran daring. Terkadang guru hanya menyampaikan materi pembelajaran untuk menggugurkan kewajibannya tanpa mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa.

“Saya suka merasa tegang karena takut soal yang diberikan guru susah-susah, malah terkadang saya suka pusing duluan sebelum mengerjakannya.”

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwasannya, responden tersebut sering kali merasa tegang ketika mengerjakan tugas. Selain itu, responden terkadang merasakan sakit kepala (pusing) saat baru pertama kali melihat soal-soal atau pertanyaannya apalagi pada pelajaran matematika, bahasa inggris dan bahasa arab yang termasuk ke dalam pelajaran sulit dimengerti.

“Saya suka bingung harus mengerjakan yang mana dulu, terkadang belum selesai tugas yang kemarin saya kerjakan, sekarang sudah datang lagi tugas yang baru.”

Data hasil wawancara yang telah dilakukan dengan responden ketiga diperoleh data bahwa responden tersebut sering kali merasa kebingungan karena tidak bisa membagi waktu antara mengerjakan tugas dengan hal-hal lainnya, seperti membantu orang tua, mengasuh

adik, dan sebagainya, sehingga tugas-tugas menjadi terbengkalai. Belum lagi ketika guru memberikan banyak tugas dipertemuan berikutnya tetapi responden belum selesai mengerjakan tugas kemarin, maka tugas-tugas yang belum selesai akan tertumpuk dengan tugas yang baru.

Responden keempat berpendapat bahwa “saya suka merasa deg-degan dan berkeringat kalau mau mulai belajar, takutnya nanti pelajaran yang dikasih guru itu susah dan saya khawatir tidak paham.” Bagaimana pun juga pembelajaran tanpa adanya tatap muka memang sangat berat untuk dapat diimplementasikan dengan baik, apalagi kebijakan pembelajaran daring saat ini dilakukan secara mendadak dan tanpa direncanakan sebelumnya sehingga tidak ada persiapan yang matang baik dari pemerintah, guru, siswa maupun masyarakat lainnya. Selain itu, beberapa responden kedapatan mengeluh akibat mengalami kendala pada pelaksanaan pembelajaran daring, kendala-kendala tersebut berupa jaringan internet yang kadang kurang stabil serta penggunaan kuota internet yang dibutuhkan lebih banyak dari biasanya, ini menjadi faktor penghambat berlangsungnya kegiatan pembelajaran daring. Pemerintah beserta sekolah sudah bekerja sama dengan pihak swasta untuk membantu mengatasi masalah demikian dengan membagikan kartu yang berisi kuota kepada para peserta didik,

akan tetapi hal tersebut tidak bisa dijadikan harapan secara terus menerus.

Data hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa responden dapat disimpulkan bahwa ketika akan memulai pembelajaran responden seringkali merasakan cemas dan ketakutan sehingga menghasilkan jantungnya berdetak kencang dan telapak tangan berkeringat, penyebab terjadinya hal tersebut dikarenakan responden mengira pelajaran yang nantinya diberikan oleh guru akan susah dan sulit dipahami.

Hasil wawancara beberapa responden berikutnya diperoleh data yang berbeda dengan responden lainnya, diketahui bahwa para responden tersebut tidak memiliki keluhan yang mendalam mengenai proses pembelajaran daring, akan tetapi merasa bersyukur ketika pembelajaran tatap muka ditiadakan untuk sementara waktu. Kebijakan ini membuat para responden merasa bebas mengerjakan apapun sesuai keinginannya, seperti menghabiskan banyak waktu untuk bermain game online. Masing-masing responden tidak memperdulikan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pelajar, mereka bersikap acuh tak acuh dan beranggapan “yang penting saya naik kelas”. Orang tua tidak serta merta mendiamkan anaknya bersikap demikian, berbagai upaya telah dilakukan agar anaknya mau belajar. Berdasarkan penuturan

salah satu responden yang mengatakan bahwa “orang tua saya sering menyuruh belajar bahkan kadang sampai marah-marah.” Sejalan dengan responden lain yang mengatakan “saya juga suka dimarahi kalau keseringan main game online tapi saya suka takut sama orang tua karena suka dikasih hukuman akhirnya saya mau belajar dan mengerjakan tugas, padahal saya tidak mengerti dengan tugasnya.” Serupa pula dengan responden lain yang mengatakan jika bahwasannya di dalam kamar terkadang mereka hanya pura-pura belajar, cara ini untuk meyakinkan orang tua agar berhenti memarahi dan menasehatinya. Beberapa responden tersebut ketika menyelesaikan tugas hanya dikerjakan di akhir waktu pengumpulan tugas saja, sedangkan sehari-harinya lebih banyak disibukkan dengan bermain game online.

Data hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan beberapa responden di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada keluhan yang dirasakan ketika belajar daring, kecemasan yang dirasakan justru datang dari orang tua yang sering memarahi dan memberi hukuman kepada anaknya karena tidak mau belajar.

### **3. Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Di Masa Pandemi Covid-19 untuk Mengatasi Kecemasan Belajar**

Pembiasaan tadarus Al-Qur'an yang diselenggarakan pada masa pandemi menjadi solusi untuk mengembalikan kondisi psikologis masyarakat dalam menghadapi tatanan hidup baru, khususnya bagi para peserta didik yang sedang menjalani proses pendidikan. Kondisi psikologis peserta didik saat ini dapat memicu terjadinya kecemasan belajar, hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Oleh sebab itu, peneliti mengumpulkan data wawancara yang berkaitan dengan pembiasaan tadarus Al-Qur'an di masa pandemi Covid-19 untuk mengatasi kecemasan belajar.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan antara peneliti dan ustadz pengajar tadarus Al-Qur'an, saat peneliti memberikan pertanyaan kepada ustadz.

“Apakah pembiasaan tadarus Al-Qur'an di masa pandemi memberikan perubahan terhadap karakter remaja awal di RT 06/RW 09 Komplek Pendidikan?”

“Pembiasaan tadarus ini jelas memberi perubahan karakter pada remaja awal, dari yang biasanya kalau berbicara menggunakan bahasa kasar dan kotor sekarang sudah tidak lagi, kemudian dahulu ada saja yang suka berkelahi dengan temannya sekarang alhamdulillah sudah berubah dan hal-hal seperti itu sudah tidak terulang lagi. Jadi dari

perubahan karakter tersebut bisa meningkatkan ukhuwah sesama temannya.”

Berdasarkan data hasil wawancara yang diperoleh dari ustadz sebagai responden pertama, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembiasaan tadarus Al-Qur'an telah memberikan perubahan terhadap aktivitas kehidupan remaja awal. Dengan mengikuti pembiasaan tadarus Al-Qur'an, maka hampir seluruh remaja awal dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar, kebanyakan mereka memulai belajar mengaji sedari kecil sehingga diusia remaja sudah tidak ditemukan membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata, walaupun beberapa diantaranya masih ditemukan sedikit kekeliruan pada hukum-hukum tajwid. Selain itu, pembiasaan tadarus Al-Qur'an telah membantu memperbaiki akhlak dan perilaku remaja awal menjadi lebih baik dari sebelumnya, seperti tidak ada lagi yang berkelahi antar teman, berkata kasar, dan bersikap tidak sopan, selanjutnya bertadarus Al-Qur'an membantu mengembalikan konsentrasi belajar, meningkatkan ukhuwah sesama teman, dan tentunya mendapatkan pahala dari Allah swt. Kemudian melalui pembiasaan ini, diharapkan dapat membantu melancarkan pembelajaran di sekolah khususnya pada pelajaran pendidikan agama Islam sehingga membantu Bapak dan Ibu guru dalam mendidik siswa-siswinya.



Adapun hasil wawancara yang dilakukan antara peneliti dan remaja awal di RT 06/RW 09 Komplek Pendidikan, saat peneliti memberikan pertanyaan kepada remaja awal.

“Apakah perubahan yang kamu rasakan setelah melaksanakan tadarus Al-Qur’an? Adakah dampaknya terhadap proses pembelajaran daring?”

“Iya ada, perubahannya dulu untuk mengaji malu sekarang tidak malu lagi, kalau untuk pembelajaran daring ya itu bisa mengembalikan *mood*, terus bikin semangat lagi belajarnya.”

Data hasil wawancara dengan seluruh responden remaja awal, di peroleh data bahwa setelah mengikuti pembiasaan tadarus Al-Qur’an terdapat perubahan yang dirasakan terhadap kondisi psikologis para remaja awal, seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden yang mengatakan jika membaca Al-Qur’an dapat memperbaiki *mood* (suasana hati), ketika mengerjakan tugas yang cukup banyak dan tidak kunjung selesai sering kali membuat pikiran menjadi kalut, emosi bercampur aduk, mudah tersinggung dan sebagainya, hal ini disebabkan otak diforsir untuk berpikir lebih keras sehingga bisa berdampak buruk bagi kesehatan jiwa remaja awal yang tidak dapat menerimanya. Dengan membaca ayat-ayat Allah swt., berarti mereka telah menghidupkan cahaya kebaikan di dalam diri walaupun belum

memahami arti dan maknanya. Al-Qur'an sebagai obat/penyembuh telah membantu remaja awal mengatasi berbagai masalah, seperti penuturan para responden tentang perasaannya setelah bertadarus Al-Qur'an diantaranya menentramkan hati, menjernihkan pikiran, meningkatkan konsentrasi belajar, badan menjadi lebih segar (*fresh*), mengembalikan semangat belajar dan mengerjakan tugas, serta bahagia karena disayangi orang tua, sehingga hal-hal tersebut dapat mengurangi beban ketika menghadapi pembelajaran daring.

### **C. Pembahasan**

Dari paparan di atas yang dihasilkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur'an berjalan dengan baik dan konsisten. Kegiatan tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari tanpa mengenal libur, baik pada bulan suci Ramadhan maupun saat pandemi Covid-19, bukan tanpa alasan hal ini disebabkan semangat para santri yang tidak pernah pudar sehingga mereka sendirilah yang menginginkan kegiatan ini terus dilaksanakan.

Pembiasaan tadarus Al-Qur'an memberi dampak baik bagi para santri, mereka menjadi terbiasa untuk berfikir ketika ada kesalahan dalam bacaan dan bertindak dengan membenarkan bacaan sesuai arahan ustadz serta berusaha memahami agar kesalahan tidak terulang

lagi. Tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan di tempat penelitian telah sesuai dengan ketentuan-ketentuan, diantaranya:

1. Kegiatan dilaksanakan di rumah ustadz yang dijadikan sebagai majelis tadarus dan diisi lebih dari dua orang santri
2. Santri membaca dan ustadz menyimak bacaannya
3. Ustadz berupaya membetulkan kesalahan bacaan Al-Qur'an pada santri bagian makhorijul huruf maupun kaidah tajwidnya, sedangkan santri menerima dan membetulkan koreksi yang diberikan ustadz.

Pada masa pandemi Covid-19, pembelajaran daring menjadi solusi terbaik agar pendidikan di Indonesia dapat terus berjalan serta dapat mengejar ketertinggalan. Berbagai opini masyarakat terus bermunculan, ada yang senang karena tidak harus tatap muka, akan tetapi banyak pula yang mengeluh karena dirasa kurang efektif apalagi masalah yang dirasakan oleh peserta didik. Adapun masalah-masalah tersebut antara lain:

1. Kurangnya memahami materi yang disampaikan oleh guru.
2. Kurangnya dorongan dari orang tua untuk membantu anaknya menyelesaikan tugas, sebab keterbatasan orang tua dalam memahami pelajaran anak.

3. Guru memberi banyak tugas, bahkan pada beberapa mata pelajaran dinilai cukup sulit.
4. Tidak bisa membagi waktu antara belajar dan membantu pekerjaan orang tua, membuat tugas jadi menumpuk.
5. Hilangnya kepercayaan diri untuk memahami materi sebelum memulai pembelajaran.
6. Terbatasnya kuota internet dan jaringan kurang stabil
7. Orang tua suka menghukum anaknya yang tidak mau belajar.

Beberapa masalah di atas menghasilkan reaksi berupa gejala-gejala kecemasan belajar yang dirasakan oleh masing-masing remaja awal seperti diantaranya:

1. Gejala fisik, yaitu gelisah, bingung dan panik, tegang ketika mengerjakan tugas, sakit kepala, gugup (telapak tangan berkeringat dan jantung berdebar-debar);
2. Gejala kognitif, yaitu perasaan khawatir, takut tidak bisa memahami pelajaran, tidak percaya diri (*insecure*), dan pesimis;
3. Gejala behavioral, yaitu bersikap acuh terhadap tugas, tidak mau mengerjakan tugas, dan menghindari hal yang tidak disenanginya.

Berbagai masalah dan gejala yang disebutkan di atas, secara umum disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik, yaitu:

1. Faktor internal (dari dalam diri), meliputi keadaan/kondisi jasmani dan rohani, peserta didik sejatinya belum siap menerima tatanan hidup baru di masa pandemi Covid-19 dan kebijakan baru terhadap pendidikan.
2. Faktor eksternal (dari luar), yaitu kondisi lingkungan di sekitar peserta didik, pertemuan antara anak dan orang tua dalam 24 jam setiap hari dapat memicu terjadinya perdebatan walaupun pada hal-hal kecil sekalipun, selain itu mereka juga harus beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang baru.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu strategi dan metode kegiatan pembelajaran, seperti pada pembelajaran daring yang dinilai kurang efektif jika dibandingkan dengan tatap muka tetapi menjadi efektif jika dilakukan saat ini, akibatnya metode yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga membuat peserta didik mudah bosan dan sulit memahami materi pembelajaran.